

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam landasan teori menjelaskan tentang konsep dan teori yang menunjang karya tugas akhir ini. Berikut merupakan landasan teori yang dapat diuraikan. Untuk mendukung pembuatan film dokumenter tentang Wayang Krucil Wiloso, maka karya film akan menggunakan beberapa tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka yang digunakan antara lain film, genre film, skenario, film dokumenter, dan wayang.

2.1 Film

Menurut Effendy (1986: 239) film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.

Effendy (2000: 207) mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar-gambar yang smakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar-benar terjadi dihadapannya.

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan

kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari-hari manusia bebudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

2.1.1 Genre Film

Situs www.zulfanafdhilla.com menjelaskan jenis atau seinema dibagi dan dilihat dari berbagai aspek sebagai berikut:

1. Film non fiksi

Sebagai contoh, untuk film non fiksi adalah film dokumenter yang menjelaskan tentang dokumentasi sebuah kejadian alam, flora, fauna maupun manusia.

Film dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya *Lumiere* bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata “dokumenter” kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal inggris *John Grierson* untuk film *Moana* (1926) karya *Robert Flaherty*. *Grierson* berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas

Suan Hayward, Key Concept in Cinem Studies (1996: 72). Sekalipun *Grierson* mendapat tentangan berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini.

Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk bebagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan proganda bagi orang atau kelompom tertentu. Intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal

senyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul begitu banyak aliran dari film dokumenter misalnya *dokudrama*.

Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh.

Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pegangan.

2. Film fiksi

Sedangkan untuk kelompok fiksi, dalam dunia perfilman kita mengenal jenis-jenis film yang berupa drama, *suspense atau action, science fiction, horor* dan film musikal. Jenis-jenis *genre* di film fiksi adalah:

a. Film Laga (Aksi)

Film action biasanya termasuk energi tinggi, besar anggaran stunts fisik dan mengejar, mungkin dengan penyelamatan, peertempuran, perkelahian, lolos, krisis destruktif (banjir, ledakan, bencana alam, kebakaran, dll), non-stop gerak, ritme spektakuler dan mondar-mandir, dan petualang, sering “baik-pria” dua dimensi pahlawan (atau baru, pahlawan) berjuang melawan “orang jahat” semua yang dirancang untuk *eskapisme* penonton murni.

Termasuk mata-mata/ *spionase* seri “fantasi” *James Bond*, film seni bela diri, dan apa yang disebut “*blaxploitation*” film.

b. Film Petualangan (*Adventure*)

Film Petualangan biasanya cerita menarik, dengan pengalaman baru *atau locales eksotis*, sangat mirip atau sering dipasangkan dengan genre film aksi. Mereka dapat mencakup swashbucklers tradisional, film serial, dan kacamata sejarah (mirip dengan genre film epik), pencarian atau ekspedisi

untuk benua yang hilang, “hutan” dan “ padang pasir” epos, berburu harta karun, film bencana, atau mencari yang tidak diketahui.

c. Film Komedi (*Comedy*)

Tema film komedi intinya adalah mengetengahkan tontonan yang membuat penonton tersenyum, atau bahkan tertawa terbahak-bahak. Film komedi berbeda dengan lawakan, karena film komedi tidak harus dimainkan oleh pelawak, tetapi pemain biasa pun bisa memerankan tokoh yang lucu.

d. Film Kriminal (*Crime*)

Kejahatan (*gangster*) film dikembangkan di sekitar tindakan jahat dari penjahat atau mafia, khususnya *bankrobbers*, angka bawah, atau penjahat kejam yang beroperasi di luar hukum, mencuri dan membunuh jalan mereka melalui kehidupan.

e. Film *Horor*

Film bertemakan *horor* selalu menampilkan adegan-adegan yang menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding karena perasaan takutnya. Hal ini karena film horor selalu berkaitan dengan dunia gaib / magis, yang dibuat dengan *special effect*, animasi, atau langsung dari tokoh-tokoh dalam film tersebut..

f. Film Drama

Tema ini lebih menekankan pada sisi *human interest* yang bertujuan mengajak penonton ikut merasakan kejadian yang dialami tokohnya, sehingga penonton merasa seakan-akan berada di dalam film tersebut. Tidak jarang penonton yang merasakan sedih, senang, kecewa, bahkan marah.

g. Epik/ Film Sejarah

Epik meliputi drama kostum, drama sejarah, film perang, romps abad pertengahan, atau ‘gambar masa’ yang sering mencakup hamparan besar waktu yang ditetapkan terhadap latar belakang, luas panorama. Elemen epik berbagi sering dari genre film petualangan yang rumit. Epik mengambil peristiwa historis atau dibayangkan, tokoh mitos, legenda, atau heroik, dan menambahkan pengaturan mewah dan kostum mewah, disertai dengan keagungan dan tontonan, ruang lingkup yang dramatis, nilai-nilai produksi tinggi, dan skor musik menyapu. Epik sering versi, lebih spektakuler mewah sebuah film biopic.

h. Film Genre Musik

Film musik/ tari bentuk sinematik yang menekankan nilai skala penuh atau lagu dan tarian secara signifikan (biasanya dengan pertunjukan musik atau tarian terintegrasi sebagai bagian dari narasi film), atau mereka adalah film-film yang berpusat pada kombinasi musik, tari, lagu atau koreografi. Subgenre utama termasuk komedi musik atau film konser. Lihat Greatest Moments situs ini Musik Film Lagu/ Tari dan koleksi Scenes diilustrasikan.

2.1.2 Film dokumenter

Menurut Himawan Pratista dalam bukunya *Memahami Film* (2008: 4) Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik. Tidak seperti film fiksi, film

dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineasnya. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, serta penyelesaian seperti halnya film fiksi. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Contohnya adalah *Nanook of the North* (1919) yang dianggap sebagai salah satu film documenter tertua. Film ini dengan sederhana menggambarkan keseharianwarga suku Eskimo di Kutub Utara. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, social, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya.

2.1.3 *Genre* Film Dokumenter

Dalam buku Dasar-dasar Produksi Televisi (2009: 324) *Genre* berarti jenis atau ragam, merupakan istilah yang berasal dari bahasa Perancis. Kategorisasi ini terjadi dalam bidang seni-budaya seperti musik, film, serta sastra. *Genre* dibentuk oleh konvensi yang berubah dari waktu ke waktu. Demikian pula dalam film dokumenter, mencuplik dari buku yang berjudul dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi, Gerzon R. Ayawaila membagi genre menjadi 11 jenis. Akan tetapi menurut penulis beberapa jenis film dokumenter yang ada di dalam buku tersebut sebenarnya bisa dikelompokan lagi. Berikut adalah genre film dokumenter:

1. Dokumenter Laporan Perjalanan

Pada awalnya adalah dokumentasi antropologi dari para ahli etnolog atau etnografi. Namun dalam perkembangannya bisa membahas banyak hal dari yang paling penting hingga yang hal kecil sesuai dengan pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang sering digunakan untuk jenis dokumenter ini adalah *travelogue, travel film, travel documentary, dan adventures film.*

2. Dokumenter Sejarah

Tahun 1930-an Rezim Adolf Hitler telah menyisipkan unsur sejarah ke dalam film-filmnya yang memang lebih banyak bertipe dokumenter. Adapun film dokumenter yang pertama kali di Indonesia adalah ketika diperkenalkan oleh kolonial Belanda, yaitu dokumenter sejarah yang menggambarkan perjalanan Ratu Olanda dan Raja Hertog Hendrik di kota Den Haag.

3. Dokumenter Potret/ Biografi

Sesuai dengan namanya, jenis ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia, atau masyarakat tertentu, atau seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah dokumenter potret, biografi dan profil yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya.

4. Dokumenter Perbandingan/ Kotradiksi

Dokumenter ini mengetengahkan sebuah perbandingan, bisa dari seseorang atau sesuatu yang bersifat budaya, perilaku, dan peradaban suatu bangsa. Cerita mengemukakan perbedaan suatu situasi atau kondisi dari suatu objek/subjek dengan yang lainnya, misal, perbedaan pengalaman berhaji tiga orang dari tiga

tempat berbeda di film *Mecca*, film dokumenter *hoop Dreams* (1994) yang dibuat oleh Steve James.

5. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Film ini berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu. Kemasannya bisa film edukasi (jika ditujukan untuk publik khusus), atau film instruksional (jika ditujukan untuk publik umum dan luas). Jenis ini menjadi *sub-genre* yang sangat banyak:

a. Film Dokumenter *Sains*

Film ini biasanya ditujukan untuk publik umum yang menjelaskan tentang suatu ilmu pengetahuan tertentu, misalnya dunia binatang, dunia teknologi, dunia kebudayaan, dunia tata kota, dunia lingkungan, dan dunia kuliner.

b. Film Instruksional

Film ini dirancang khusus untuk mengajari (instruksi) pemirsanya bagaimana melakukan berbagai macam hal yang ingin mereka lakukan, mulai dari membuat kolam peliharaan ikan benih, membuat kerangka jembatan, merangkai dan memprogram robot, merancang roket, dan memelihara bunga yang dijamin tumbuh.

6. Dokumenter Nostalgia

Dokumenter yang mengisahkan kilas balik dan napak tilas, misalnya: napak tilas tentara Amerika Veteran perang Vietnam. Dikemas dengan menggunakan penuturan perbandingan (perbandingan sekarang dan masa lampau). Film-film jenis ini sebenarnya dekat dengan jenis sejarah, namun biasanya banyak mengetengahkan kilas balik atau napak tilas pada kejadian-kejadian dari seseorang atau satu kelompok.

7. Dokumenter Rekonstruksi

Dokumenter jenis ini biasa ditemui pada dokumenter investigasi dan sejarah, termasuk pula pada film etnografi (ilmu tentang kebudayaan) dan antropologi visual peccahan ataun bagian peristiwa masa lampau maupun masa kini disusun atau direkonstruksi berdasarkan fakta sejarah.

8. Dokumenter Investigasi

Dokumenter ini dikemas untuk mengungkap misteri sebuah peristiwa yang belum atau tidak pernah terungkap dengan jelas. Peristiwa besar yang pernah menjadi berita hangat media massa diseluruh dunia, disebut juga dokumenter jurnalistik. *Who Kill John F. Kennedy? Who Kill Bruce Lee?*. Jenis dokumenter ini memang kepanjangan dari investigasi jurnalistik. Tetapi yang membedakan dengan *investigasi report* (laporan investigasi harus aktual) biasanya aspek visualnya yang tetap ditonjolkan.

9. Dokumenter Eksperimen/ Seni

Film eksperimen/ film seni menggabungkan gambar, musik, dan atmosfer (noise). Penggabungan tersebut secara artistik menjadi unsur utama, karena tidak menggunakan narasi, komentar, maupun dialog/ wawancara. Musik memberi nuansa gerak kehidupan yang dapat membangkitkan emosi penontonnya. Jenis dokumenter ini dipengaruhi oleh film eksperimental. Sesuai dengan namanya, filim ini mengandalkan gambar-gambar yang tidak berhubungan, namun ketika disatukan dengan *editing*, maka makna yang muncul dapat ditangkap penonton melalui asosiasi yang terbentuk di benak mereka. Film yang sangat berpengaruh dalam *genre* ini adalah *A Man with the Movie Camera* karya Dziga Vertov.

10. Dokumenter Buku Harian (*Diari film*)

Diary film merupakan dokumenter yang mengombinasikan laporan perjalanan dengan nostalgia kejayaan masa lalu, jalan cerita mencantumkan secara lengkap dan jelas tanggal kejadian, lokasi, dan karakternya sangat subjektif. Seperti halnya sebuah buku harian, maka film ber-*genre* ini juga mengacu pada catatan perjalanan kehidupan seseorang yang diceritakan kepada orang lain. Tentu saja sudut pandang dari tema-temanya menjadi sangat subjektif, karena sangat berkaitan dengan apa yang dirasakan subjek pada lingkungan tempat dia tinggal, peristiwa yang dialami atau bahkan perlakuan kawan-kawannya terhadap dirinya.

11. Dokumenter Drama (Dokudrama)

Dokudrama adalah *genre* dokumenter di mana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Dokudrama muncul sebagai solusi atas permasalahan mendasar film dokumenter, yakni untuk memfilmkan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi. *Genre* dalam dokumenter kemudian terus berkembang, hingga ke titik dimana menjadi sangat subjektif, melihat segala sesuatunya hanya dalam satu prespektif yang sangat individual.

2.1.4 Produksi Film Dokumenter

Dalam buku semiotika dokumenter (2017: 39) untuk kegiatan, sang *filmmaker* akan sepenuhnya melakukan perekaman realitas dalam rupa peristiwa atau wawancara. Meski sinopsis dan *treatment script* telah disusun bukan berarti

mesti patuh terhadap perencanaan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya.

Berikut ini tahapan Produksi film dokumenter, yaitu:

1. Pra produksi

Adalah sebuah tahapan proses dimana seorang pembuat program/produser mulai menentukan tema dari program yang akan dibuat. Setelah menemukan tema, kemudian melaksanakan tahap berikut, yaitu :

a. Riset

Yang harus dilakukan pada saat riset adalah mencari bahan yang diperlukan untuk mendukung tema yang akan dibuat, baik riset lapangan ataupun kepustakaan atau juga menemui orang-orang yang berkaitan dengan tema, para nara sumber yang memahami tema film

b. Menyusun Kerangka

Setelah seluruh bahan didapat, kemudian membuat kerangka pemikiran tentang tema yang akan dibuat.

c. Treatment

Seluruh rencana dan pembagian sequence dan scene dilakukan pada tahap ini. Merencanakan shot/ gambar yang dibutuhkan untuk mendukung tema.

d. Skenario

Sebuah kisah yang diceritakan dengan gambar, dalam dialog dan deskripsi dan ditempatkan dalam konteks struktur dramatis

2. Produksi

Adalah sebuah tahapan proses dimana ada satu kegiatan besar yang dilakukan Syuting (pengambilan gambar). Setelah menentukan jadwal syuting

berdasarkan treatment maka kemudian sutradara bersama kru melakukan syuting.

3. Pasca Produksi

Adalah sebuah tahapan proses dimana mulai mengolah gambar menuju hasil akhir yang melalui tahap editing :

(Griffith, 1972: 20-25) berpendapat bahwa editing film merupakan suatu hal yang terpenting dalam film karena editing film itu merupakan suatu seni yang tinggi. Seni sendiri merupakan pondasi dari film. Menyunting film adalah menyusun gambar-gambar film untuk menimbulkan tekanan dramatik dari cerita film itu sendiri. Sutradara dan editor harus pandai dalam *selection of shot, selection of action* (scene demi scene yang harus dirangkaikan).

2.2 Skenario

Skenario menurut Syd Field (1994: 8) adalah sebuah kisah yang diceritakan dengan gambar, dalam dialog dan deskripsi dan ditempatkan dalam konteks struktur dramatis. Sebuah skenario adalah kata benda-itu adalah tentang seseorang, atau orang, di tempat atau tempat, melakukan nya atau hal mereka. Semua skenario mengeksekusi premis dasar ini. Orang tersebut adalah karakter, dan melakukan ataun hal-nya adalah tindakan.

2.2.1 Skenario Jenis Film Dokumenter

Menurut Elizabeth Lutters (2006: 28) Skenario jenis dokumenter berisi kisah non-fiksi atau non-drama. Biasanya jenis ini menampilkan sebuah kisah

nyata dan dibuat di tempat aslinya. Cara membuat skenarionya pun apa adanya, tanpa rekayasa.

2.2.2 Teknik Penulisan Skenario

Dalam hal ini penentuan ide bekerja sama dengan pihak sutradara

1. Ide Cerita

Menurut Elizabeth Lutters (2006: 46) tahap awal dalam penulisan skenario adalah menentukan ide cerita yang akan dikembangkan menjadi sebuah skenario. Dalam ide cerita ini kita sudah mempunyai gambaran singkat tentang sipnosis, *treatment*, skenario, *VO* (*Voice Over*). Ide cerita ini bisa berasal dari inspirasi yang kita temukan baik dalam imajinasi atau fenomena keseharian kita. Banyak juga penulis skenario yang mengadaptasi dari film dokumenter biografi untuk dikembangkan menjadi skenario.

2. Sinopsis

Sipnosis adalah ringkasan cerita yang akan dikembangkan menjadi skenario. Pada umumnya Sipnosis ditulis semenarik mungkin dengan maksud menggoda pembacanya untuk membaca skenario dari sinopsis tersebut. Panjang sinopsis biasanya dari setengah sampai dua halaman.

3. *Treatment*

Treatment adalah sebuah naskah skenario yang sudah matang / lengkap yang berisi adegan-adegan dalam film yang dramatik. *Treatment* berisikan deskripsi-deskripsi yang memudahkan skenario untuk mengimajinasikan alur cerita.

4. Scene

Scene atau *scene heading* merupakan informasi tentang adegan. *Scene heading* umumnya terdiri dari nomor *scene*, INT / EXT, lokasi adegan, waktu adegan. INT atau singkatan dari *interior* digunakan apabila pengambilan gambar dilakukan di dalam ruangan, sedangkan EXT atau singkatan dari eksterior digunakan apabila pengambilan gambar dilakukan di luar ruangan.

5. Skenario

Skenario adalah sebuah naskah cerita yang menguraikan urut-urutan adegan, tempat, keadaan, dan dialog, yang disusun dalam konteks struktur dramatik fungsinya adalah untuk di gunakan sebagai petunjuk kerja dalam pembuatan film.

6. VO (*Voice Over*)

Voice Over adalah format suara yang tubuh beritanya dibacakan narator seluruhnya. Sementara penyiar tengah membacakan isi tubuh berita, gambar pun menyertainya sesuai sesuai konteks naskah. *Atmosphere sound* yang terekam dalam gambar dapat dihilangkan atau dimunculkan jika mendukung suasana gambar.

2.3 Wayang Krucil

Menurut Fariza Wahyu Arizal (2016: 9) Wayang Krucil merupakan salah satu Wayang yang diciptakan oleh Pangeran Pekik dari Surabaya, yang di buat dari bahan kayu dan berukuran kecil. Dalam literatur lain Wayang Krucil juga disebut Wayang Klithik.

Pangeran Pekik adalah Putra Penembahan Kediri atau keturunan kedelapan Sunan Ampel yang saat itu Adipati Surabaya. Ada pula literatur yang menyebutkan Wayang Krucil ciptaan dari para Wali yang ada di Jawa Timur. Wayang Krucil di dusun Wiloso ini diwarisi Saniyem (Mbah Yem) dari ayahnya Mentaram alias Mbah Taram, seniman asal Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Diperkirakan Mbah Taram membawa Wayang Krucil ke Desa Gondowangi pada 1896 atau 1910. Mbah Saniyem merupakan generasi ke 8 yang mewarisi kesenian Wayang Krucil.

Bila pernyataan HJ de Graaf dan Th. Pigeud benar bahwa Pangeran Pekik (Adipati Surabaya) adalah kreator Wayang Krucil sepanjang 1630-1650-an, maka boleh jadi Wayang Krucil masuk Malang pada abad ke-17, hampir bersamaan dengan Mataramisasi ke Brang Wetan pada masa pemerintahan Sultan Agung. Wayang Krucil Malangan ini diciptakan sekitar 75 karakter saja, dikarenakan Wayang Krucil bisa memainkan beberapa peran tergantung cerita yang dimainkan. Selain itu untuk mempermudah mobilisasi dalam berdakwah. Wayang Krucil juga mempunyai perbedaan dengan Wayang lain yang bisa dijadikan ke unggulan, yaitu satu tokoh dalam Wayang Krucil Wiloso dapat memainkan beberapa macam karakter sesuai dengan cerita atau lakon yang di mainkan.

Wayang Krucil Wiloso mempunyai karakter Wayang Malangan, baik dari musik pengiring, pilihan lakon maupun bahasa dalangnya. Konteks budaya agrarisnya masih kental dan sudah melekat sejak dulu. Dalam pementasan, kesenian Wayang Krucil diiringi perangkat gamelan Mardi Laras dengan kurang lebih 10-12 pemusik dan sinden. Cerita Wayang Krucil mengambil beberapa sumber, diantaranya cerita yang berkaitan dengan Kerajaan Kediri, cerita rakyat

tentang pemberontakan kepada Belanda, kisah perlawanan Untung Surapati, dan cerita-cerita seputar Walisongo dan pendirian Kerajan Islam Demak.

Tujuan yang ingin dicapai di dalam Tugas Akhir ini adalah menyusun skenario film dokumenter yang mengenalkan kebudayaan Wayang Krucil dari Desa Gondowangi Kabupaten Malang. Produksi film dokumenter ini dilatar belakangi karena masih banyaknya masyarakat Jawa Timur yang belum mengetahui sejarah Wayang Krucil dari Kota Malang ini.

2.4 Konsep *Silhouette*

Menurut Wahyu Dharsito (2016: 03) salah satu aplikasi dari pengaturan *exposure* adalah *silhouette* objek yang di potret akan nampak sebagai bentuk tanpa detik yang cukup/ hanya berisi warna hitam tentu ini sering kali digunakan untuk memberi kesan sederhana tapi kuat.